



Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi Regenerasi Pengukir Muda di Desa Mulyoharjo, Jepara

Innaz Muthia Aghnia^{1*}, Eko Haryanto¹, Muh Fakhrihun Naam¹

¹ Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: innazmuthia@gmail.com

Abstract. Family education is the main foundation in shaping the next generation to have strong character, high morality, and creativity to become accomplished young achievers. Through guidance and example from parents, noble values, ethics, and a fighting spirit are instilled from an early age, making them individuals ready to face the challenges of the times. Thus, the role of the family is not limited to education but also to fostering the regeneration of young carvers. The study was conducted to examine the role of family education in preserving and regenerating woodcarving art in Mulyoharjo Village, Jepara. The research used a qualitative approach, with data presented descriptively through interviews, observations, and documentation. The results of the research indicate that informal education within the family environment serves as the primary foundation for shaping the character, work ethic, and technical skills of young woodcarvers. From a young age, children are directly exposed to woodcarving activities, learning indirectly from their parents or other family members. The learning process not only involves the transfer of techniques but also instills noble values such as perseverance, precision, and a love for tradition. The role of parents as mentors and facilitators is crucial in nurturing children's interests and talents. It can be concluded that family education is the key to the sustainability of woodcarving art in Mulyoharjo Village. As such, support from various parties, including village governments and communities, is needed to strengthen the role of families as centers of cultural inheritance.

Keywords: Education; Family; Foundation; Regeneration; Engraver

Abstrak. Pendidikan keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk generasi penerus berkarakter kuat, moralitas tinggi, dan kreativitas untuk menjadi pengukir muda yang berprestasi. Melalui bimbingan dan teladan dari orang tua, nilai-nilai luhur, etika, dan semangat juang tertanam sejak dini, menjadikan individu yang siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, peran keluarga tidak sebatas mendidik, tetapi juga mencetak regenerasi pengukir muda. Penelitian dilakukan guna mengkaji peran pendidikan keluarga dalam melestarikan dan meregenerasi seni ukir di Desa Mulyoharjo, Jepara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, data disajikan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, etos kerja, dan keterampilan teknis pengukir muda. Sejak usia dini, anak-anak terpapar langsung dengan aktivitas mengukir, secara tidak langsung belajar dari orang tua atau anggota keluarga lain. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti ketekunan, ketelitian, dan kecintaan terhadap tradisi. Peran orang tua sebagai mentor dan fasilitator sangat krusial dalam menumbuhkan minat dan bakat anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah kunci keberlanjutan seni ukir di Desa Mulyoharjo. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan komunitas, untuk memperkuat peran keluarga sebagai pusat pewarisan budaya.

Kata kunci: Pendidikan; Keluarga; Fondasi; Regenerasi; Pengukir

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya dasar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara mental dan fisik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun bangsa, meningkatkan karakter, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi diri, seperti kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan (Toenlio, 2016, p. 7). Melalui pendidikan, individu dapat bertahan hidup, berinteraksi, dan memenuhi kebutuhan di dunia. Pendidikan berkualitas dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan mencetak generasi unggul yang cerdas dan berkepribadian emosional yang baik.

Fungsi utama pendidikan adalah mempertahankan, mengembangkan, dan melangsungkan adaptasi dengan lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga bertugas sebagai pranata sosial untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Triyanto, 2017, p. 78). Pendidikan juga dianggap penting sebagai sarana untuk mengubah perilaku dan sikap manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungan di masa depan. Lingkungan memiliki peran besar dalam mewarnai proses pendidikan dan adaptasi (Bakar, 2020, p. 143). Proses adaptasi dengan lingkungan menuntut keseimbangan antara kreativitas seni, penalaran matematis, dan penguasaan keterampilan. Aspek-aspek yang telah diuraikan dapat dipelajari dan dikembangkan secara efektif melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga.

Lubis (2021) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat seseorang belajar (Lubis et al., 2021, p. 93). Keluarga merupakan bagian terkecil dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan perkembangan individu. Menurut Padil dan Suprayitno (2007), keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan ikatan darah atau pernikahan (Padil & Suprayitno, 2007, p. 120). Keluarga, yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, menjadi kelompok primer terpenting dalam masyarakat. Anak sebagai generasi penerus dalam keluarga, menjadikan keluarga sebagai wadah pendidikan pertama dan utama.

Keluarga memiliki peran ganda sebagai ruang pertama bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan juga sebagai wadah pendidikan awal pembentuk karakter. Konsep pendidikan keluarga mengacu pada segala usaha yang dilakukan orang tua. Pendidikan keluarga adalah usaha orang tua untuk membiasakan dan mengimprovisasi guna membantu perkembangan anak (Abdullah, 2003, p. 232). Pendidikan di dalam keluarga mengajarkan anak tentang kebiasaan, keterampilan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan (Munirah & Jazimi, 2020, p. 53). Pendidikan yang diberikan sejak dini oleh keluarga dapat membentuk karakter dan minat anak terhadap pengetahuan, seni, dan budaya. Ki Hadjar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama yang memengaruhi budi pekerti, karakter, dan pola pikir anak (Amaliyah, 2021a, p. 1767). Orang tua memiliki

tanggung jawab untuk memberikan pendidikan intelektual, keteladanan, budi pekerti, akhlak, dan nilai-nilai sosial kepada anak.

Proses pelaksanaan pendidikan keluarga membutuhkan pemikiran dan sikap yang tepat dari orang tua untuk menerapkan pendidikan pra-sekolah. Pendidikan keluarga menjadi landasan yang kuat untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang lebih luas di masa depan (Sardjono, 1995, p. 5). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir manusia juga berubah. Perkembangan zaman memberikan kontribusi positif, seperti perangkat elektronik yang mempermudah mencari sumber belajar. Lain sisi dari perkembangan zaman memunculkan dampak negatif yaitu munculnya situs-situs yang tidak mendidik dan memecah belah persatuan bangsa. Pendidikan harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan kemajuan masa kini dengan kekayaan nilai-nilai luhur, seni, dan budaya agar generasi muda tetap terarah.

Perkembangan zaman yang memengaruhi generasi muda menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Linda Hasibuan dalam artikel berita yang diterbitkan CNBC Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa bagi generasi muda pekerjaan yang fleksibel dan mendukung kreativitas menjadi incaran karena para generasi muda sangat menyukai tantangan dan keterbukaan (Hasibuan, 2022). Menurut CNBC Indonesia mengungkapkan bahwa dengan pesatnya perkembangan teknologi, ada banyak profesi yang menjadi favorit anak muda seperti *Data Analyst*, *Digital Marketer*, *Data Scientist*, *Content Creator*, *Content Writer*, *Videographer*, *UI/UX Designer*, *Graphic Designer*, dan *UX Writer* (Hasibuan, 2022). Kecenderungan memanfaatkan teknologi menyebabkan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama, seperti di bidang seni, menjadi kurang diminati.

Salah satu akibat dari perubahan cara berpikir generasi muda adalah menurunnya minat terhadap seni dan apresiasi seni. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diuraikan oleh Priambada dalam Kompas.id (2023) menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang menonton pameran dan pertunjukan seni menurun menjadi 12,75% pada periode 2018-2021 (Priambada, 2023). Penurunan minat dan apresiasi seni di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh cara berfikir serta kurangnya pendidikan dan pemahaman akan pentingnya seni. Sementara itu, seni merupakan perantara komunikasi manusia untuk mengungkapkan pengalaman dan menghasilkan karya yang bernilai estetik. Salah satu bentuk seni dengan nilai estetik dan budaya yang tinggi adalah seni ukir, yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Tak heran sebuah kabupaten kecil di pantai utara Jawa Tengah yaitu Jepara dijuluki sebagai Kota Ukir karena kerajinan ukirnya yang begitu terkenal.

Jepara dikenal sebagai Kota Ukir karena kerajinan ukirnya yang terkenal. Keberhasilan atas julukan Kota Ukir tidak lepas dari peran R.A. Kartini dalam mempromosikan seni ukir Jepara melalui pameran. Melalui Pameran Nasional Karya Wanita atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* (Haryadi, 2010, p. 20). Peran R.A. Kartini sangatlah besar dalam mengembangkan seni ukir Jepara, berawal dari kerajinan tangan berubah menjadi industri kerajinan yang memajukan nama Jepara hingga dijuluki sebagai Kota Ukir (Prastiyan & Aman, 2017, p. 9). Hasil karya ukir dari para perajin Jepara telah menjadi produk ekspor yang menembus pasar internasional (Aghnia et al., 2023, p. 28). Desa Mulyoharjo, yang juga dikenal sebagai Sentra Industri Seni Patung dan Ukir dengan ciri khasnya adalah sebuah gapura berbentuk patung kuda, serta menjadi cikal bakal hadirnya seni ukir di Jepara.

Mayoritas masyarakat di Desa Mulyoharjo bekerja sebagai perajin patung dan seni ukir. Desa Mulyoharjo memproduksi hasil karya ukir seperti mebel, souvenir seperti miniatur motor, mobil dan hewan, perabotan seperti tempat tisu, ukir relief dengan mengadopsi cerita Ramayana dan Mahabarata, kaligrafi ukir, patung Yesus Kristus, patung Bunda Maria, patung Budha, patung Dewa dan Dewi pada ajaran agama Hindu, dan patung hewan (Aghnia et al., 2022, p. 286). Kebanggaan terhadap sebuah karya merupakan hasil dari perjalanan panjang dalam proses pembuatannya.

Namun, keberlanjutan seni ukir menghadapi tantangan salah satunya yaitu masalah regenerasi pengukir muda. Perajin ukir didominasi oleh para generasi tua, dengan mayoritas berusia di atas 50 tahun (Rohmah & Salam, 2022, p. 82). Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya minat generasi muda, kurangnya pengetahuan tentang seni ukir yang diajarkan keluarga, dan persaingan dengan industri kreatif. Orang tua di Desa Mulyoharjo pun tidak memaksa anak-anaknya untuk belajar mengukir, karena menganggap ada pilihan karir lain yang lebih baik. Selain itu, pendapatan sebagai pengukir menurun, sementara biaya bahan baku relatif mahal.

Krisis regenerasi menjadi ancaman serius bagi kelestarian tradisi mengukir di Jepara, khususnya Desa Mulyoharjo, sebab seni ukir telah menjadi kearifan budaya lokal yang sangat penting dan berharga. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga memiliki peranan penting dalam upaya regenerasi pengukir muda. Tanpa adanya regenerasi budaya mengukir berisiko punah, oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam upaya meregenerasi pengukir muda. Salah satu cara untuk meregenerasi adalah dengan memberikan pendidikan yang mendorong dan memotivasi generasi muda untuk mempelajari seni ukir.

2. KAJIAN TEORITIS

A. TEORI PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan informal yang tidak terikat oleh aturan atau tatanan terstruktur seperti pendidikan formal. Pembelajaran dalam pendidikan informal berlangsung secara alami, tidak terstruktur, spontan, dan kontekstual melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat. Proses belajar pada pendidikan informal dilakukan secara mandiri dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab (Syaadah et al., 2022, p. 128). Secara sederhana orang tua sebagai bagian dari anggota keluarga diartikan sebagai lingkungan sosial pertama yang ditemui anak, oleh karena itu disebut sebagai komunitas utama (*primary community*).

Pendidikan keluarga dilakukan oleh orang tua atau kerabat yang berupaya membiasakan, menstimulasi, dan mengimprovisasi perkembangan anak. Konsep sederhana dari pendidikan keluarga yaitu mudah diterima oleh anak-anak karena sudah diberikan maupun diajarkan sejak dini. Proses pembelajaran melalui keluarga melibatkan berbagai komponen yang saling memengaruhi di lingkungan alam, sosial, dan budaya (Andrean & Fauzi, 2020, p. 267). Proses pendidikan ini selalu berlangsung dalam lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan.

Pendidikan keluarga juga dapat diartikan sebagai proses transformasi sikap dan perilaku dalam unit terkecil masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan, norma, dan perilaku dalam keluarga dan masyarakat, karena keluarga merupakan lingkungan budaya pertama dan utama. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga memiliki tempat istimewa sebagai tempat suci dan murni untuk membentuk dasar-dasar sosial, menjadikannya pusat pendidikan yang mulia (Amaliyah, 2021b, p. 1769). Melalui lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima kebiasaan hidup bermasyarakat, kesenian, ilmu pengetahuan, keagamaan, dan nilai-nilai sosial.

B. TEORI PENDIDIKAN SENI

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan harus didukung oleh pengetahuan yang luas, termasuk cara berpikir matematis, berbagai keterampilan, dan kemampuan berkesenian. Pendidikan berfungsi utama untuk melanjutkan, mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi, serta beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Triyanto, 2017, p. 77). Menyerap ilmu dan mempelajari lingkungan seseorang dapat menyadari status dan perannya sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan dapat meningkatkan pembentukan karakter dalam masyarakat.

Menurut Herbert Read dalam Rondhi (2017), pendidikan seni mencakup tiga aspek yaitu ekspresi diri, mengamati, dan mengapresiasi (Rondhi, 2017, p. 11). Aspek-aspek yang diuraikan Herbert Read dapat membantu membentuk sikap dan kepribadian anak dengan mengembangkan fantasi, sensitivitas, kreativitas, dan ekspresi. Seorang anak dapat berfantasi tentang hasil karyanya dan menuangkan ide-idenya melalui perasaan ke dalam karya seni. Hasil karya seni yang dipelajari melalui pendidikan seni merupakan pemberian pengalaman estetik. Pemberian pengalaman estetik dilakukan dengan cara menghayati nilai keindahan dengan cara apresiasi dan kreasi (Jazuli, 2016, p. 17). Pendidikan seni memberikan pengalaman estetika dengan menghayati nilai keindahan melalui apresiasi dan kreasi.

Kegiatan apresiasi dan kreasi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa, cipta, dan karsa. Selain itu, kolaborasi dalam seni, seperti bermain orkestra atau teater, melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan empati terhadap orang lain. Pendidikan seni juga berkontribusi pada pemahaman budaya dan identitas dengan mempelajari berbagai gaya seni dari berbagai peradaban. Seni seringkali mencerminkan masyarakat, dan melalui pendidikan seni, individu dapat belajar menafsirkan pesan-pesan kompleks dalam karya seni. Dengan demikian, pendidikan seni tidak hanya menghasilkan seniman, tetapi juga individu yang utuh, kreatif, kritis, dan berbudaya, yang siap berkontribusi pada dunia secara lebih bermakna.

C. TEORI SENI UKIR

Seni rupa dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan fungsinya yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni adalah karya seni yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan spiritual, termasuk seni patung, lukis, dan ukir. Sedangkan seni terapan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis dengan mempertimbangkan pasar, estetika, dan bersifat tiga dimensional (Dharsono, 2004, pp. 3–4). Meskipun seni ukir digolongkan sebagai seni murni, seni ukir juga dikenal sebagai kriya atau kerajinan karena perkembangannya sering digunakan untuk memperindah produk seni kerajinan. Seni ukir adalah karya seni yang dapat dinikmati secara visual dan merupakan salah satu jenis karya seni rupa murni yang dibuat dengan teknik menggores, menoreh, mencukil, atau memahat pada berbagai media, seperti kayu, batu, tulang, gading, atau logam.

Mengukir merupakan kegiatan membuat karya seni ukir dengan mengurangi atau membuang bagian yang tidak diinginkan dari suatu benda. Proses mengukir menghasilkan torehan pada permukaan benda yang keras atau semi keras. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Haryanto (2019) kata "ukir" berasal dari kata "berukir" dapat diartikan sebagai "teknik membentuk" dengan cara menggores, menoreh, mencukil, atau memahat hiasan, lukisan, atau gambar pada permukaan bidang untuk menghasilkan bentuk cembung, cekung,

atau tinggi rendah yang bernilai estetis (Haryanto, 2019, p. 341). Selain menciptakan hiasan, seni ukir seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, sejarah, dan filosofi masyarakat, di mana setiap goresan dan pahatan memiliki cerita atau simbolisme yang mendalam. Alat yang digunakan untuk mengukir tidak selalu harus berupa pahat, tetapi dapat juga menggunakan alat lain seperti router, pisau, atau alat lain yang sesuai dengan karakteristik medium yang digunakan, seperti kayu.

D. TEORI REGENERASI

Berdasarkan perspektif sosial, budaya, dan spiritual, regenerasi dapat diartikan sebagai proses peremajaan, penyaluran, atau pewarisan. Menurut Sugiarti dalam Deska (2019) mengungkapkan bahwa regenerasi merupakan upaya memindahkan nilai-nilai baik, baik secara fisik maupun non-fisik, untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai (Deska, 2019, p. 34). Upaya regenerasi dilakukan untuk mempertahankan agar suatu nilai, maupun budaya tetap ada dan tidak menghilang, menjadikannya sebagai usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Selain itu, regenerasi juga dapat diartikan sebagai proses pembaruan, pembaharuan, atau kelahiran kembali ide, nilai, komunitas, atau generasi yang mengalami kemunduran atau stagnasi. Pendapat lain dari Diani dan Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa regenerasi secara singkat adalah pergantian atau peremajaan dari generasi tua ke generasi muda (Diani & Prasetyo, 2022, p. 43). Regenerasi dapat dilihat dalam konteks pemulihan atau revitalisasi suatu budaya, tradisi, atau nilai-nilai yang mulai tergerus oleh modernisasi atau perubahan zaman.

Tujuan dilakukannya regenerasi yaitu untuk menghidupkan kembali praktik-praktik luhur, seni tradisional, atau kearifan lokal yang terancam punah. Proses regenerasi bisa melibatkan edukasi, sosialisasi, dan inovasi agar tradisi tetap relevan bagi generasi muda. Proses regenerasi dianggap berhasil jika kesalahan dari generasi sebelumnya dievaluasi dan diperbaiki untuk mencapai tingkat yang lebih baik. Jika upaya regenerasi dilaksanakan dengan baik dan mendapat dukungan dari semua pihak, maka eksistensi dan keberlanjutan kesenian sebagai produk budaya akan dapat dipertahankan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pendidikan keluarga sebagai fondasi regenerasi pengukir muda, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta data-data disajikan secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata dan tulisan dari narasumber, serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007, p. 4). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dalam proses

penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan proses analisisnya bersifat kualitatif. Subjek penelitian antara lain persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi, dijabarkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan susunan kata pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, dengan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasinya (Sugiyono, 2013, p. 1).

Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan pendidikan keluarga di lingkungan keluarga perajin ukir Desa Mulyoharjo. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan kegiatan apa saja yang dilakukan selama proses pelaksanaan pendidikan keluarga, wawancara dilakukan dengan orang tua berprofesi sebagai perajin dan anaknya. Penelusuran dokumen juga digunakan untuk mencari data mengenai demografis desa Mulyoharjo, meliputi kondisi dan letak geografis. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk estetis, kondisi lingkungan tempat penelitian, dan proses mengukir.

Langkah terakhir dari analisis data adalah validitas dan kredibilitas data merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian. Hal ini dicapai dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, dan melakukan triangulasi (Sugiyono, 2013, p. 121). Setelah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, data tersebut ditafsirkan dan disimpulkan melalui proses pengkajian silang dengan ahli atau teman sejawat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jepara terletak di pesisir utara Jawa Tengah menjadi lokasi penelitian yang dikhususkan di Desa Mulyoharjo, sebab dari desa Mulyoharjo seni ukir mulai hadir dan berkembang di Kabupaten Jepara. Desa Mulyoharjo merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Jepara. Desa Mulyoharjo terbagi menjadi 37 RT dan 5 RW, termasuk salah satu desa di kecamatan Jepara yang padat penduduk dengan jumlah penduduk yaitu 10.462 jiwa (BPS Kab. Jepara, 2024). Desa Mulyoharjo terbagi menjadi 37 RT dan 5 RW, termasuk salah satu desa di kecamatan Jepara yang padat penduduk dengan jumlah penduduk yaitu 10.462 jiwa (BPS Kab. Jepara, 2024).

Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) (2024) mengindikasikan bahwa dari 10.566 penduduk, terdapat 2.495 orang hanya menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah dasar. Selain itu, 2.431 orang yang tidak menamatkan pendidikan dasar (Dinas

Kependudukan dan Percatatan Sipil, 2024, p. 96). Fenomena yang terjadi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Sumarno (2024).

Sumarno dalam wawancara bersama penulis menyampaikan bahwa:

Ada empat faktor mempengaruhi kurangnya minat dalam pendidikan, ada empat faktor yang sangat umum terjadi antara lain rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal, pandangan bahwa pendidikan lebih tinggi tidak menjamin pekerjaan yang layak, kondisi sosial menjadikan pola pikir bahwa lingkungan yang didominasi oleh pengusaha dan pedagang sehingga tidak terlalu memerlukan pendidikan lebih tinggi, serta banyaknya orang sukses yang hanya memiliki ijazah sekolah dasar. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga disinyalir berkontribusi pada menurunnya motivasi anak-anak untuk belajar.

Di sisi lain, minat terhadap pendidikan non-formal terlihat cukup tinggi, dengan banyaknya anak yang bersekolah di pondok pesantren, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan madrasah diniyah.

Tabel 1. Data Pendidikan Penduduk Desa Mulyoharjo, Jepara.

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Tidak/belum sekolah	1.236 orang	1.195 orang
Belum tamat SD / sederajat	481 orang	468 orang
Tamat SD / sederajat	1.241 orang	1.254 orang
SMP / sederajat	1.032 orang	971 orang
SLTA / sederajat	905 orang	952 orang
Diploma I / II	19 orang	21 orang
Akademi / Diploma III	72 orang	108 orang
Diploma IV / Strata I	277 orang	288 orang
Strata II	32 orang	12 orang
Strata III	1 orang	1 orang

(Sumber: (Dinas Kependudukan dan Percatatan Sipil, 2024, p. 96))

Data pada tabel 1. menunjukkan bahwa data pendidikan mayoritas masyarakat hanya sampai tingkat dasar, sekitar 2.495 orang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data yang diuraikan tidak menampik bahwa masih ada kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Melihat kesenjangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan perlu diperhatikan secara khusus, dimulai dari pendidikan melalui keluarga.

Pendidikan Ukir di Jepara

Sejarah sekolah seni ukir di Jepara dimulai pada 1 Juli 1929 dengan berdirinya "*Open Bare Ambachts School*" didirikan atas gagasan beberapa tokoh untuk mendukung perkembangan seni ukir dan kemudian menjadi cikal bakal sekolah seni ukir dan perkayuan di Jepara. Kemudian mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Teknik Negeri 1 Jepara pada tahun 1950, dan kini dikenal sebagai SMP Negeri 6 Jepara, di mana seni ukir tidak lagi diajarkan secara intens, melainkan hanya sebagai muatan lokal. Pada tahun 1959, didirikan lagi sebuah sekolah seni ukir bernama Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan Dekorasi Ukir, yang kemudian pada tahun 1979 berubah menjadi Sekolah Menengah Industri Kejuruan (SMIK). Sayangnya, pada saat itu pembelajaran seni ukir mulai menjadi materi minor. Perubahan kembali terjadi pada tahun 1995, saat sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan fokus kurikulum yang beralih ke praktik menggunakan mesin produksi. Hal ini menyebabkan lulusannya tidak lagi memiliki keterampilan mengukir secara manual. Untuk mengatasi permasalahan ini, pada pertengahan tahun 2013, sekolah ini membuka program keahlian baru bernama teknik furniture, namun upaya tersebut tidak berhasil meningkatkan minat siswa. Meskipun demikian, masih ada siswa yang mendaftar untuk mendapatkan keterampilan seni ukir melalui program keahlian kriya kreatif kayu dan rotan.

Tidak hanya SMK N 2 Jepara, perguruan tinggi juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni ukir. Akademi Teknologi Industri Kayu (ATIKA) didirikan pada tahun 1993 oleh Yayasan Pendidikan Kota Ukir Jepara, yang kemudian pada tahun 2004 berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Teknologi dan Desain Nahdlatul Ulama (STTDNU). Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, serta dukungan dari penanam modal asing di bidang mebel ukir, STTDNU mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ini ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan prestasi hingga tahun 2012. Akhirnya, pada tahun 2013, STTDNU berintegrasi dan bertransformasi menjadi Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, di mana program studi yang sebelumnya ada kini menjadi Program Studi Desain Produk di bawah Fakultas Sains dan Teknologi.

1) Pola Pendidikan pada Masyarakat Perajin Seni Ukir di Jepara

Pola-pola pendidikan seni ukir di Jepara tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan sejak masa Ratu Shima hingga penulisan jurnal berlangsung, meskipun terdapat penambahan alat modern yang mempermudah proses belajar mengajar. Berikut ini akan dijelaskan sejarah, metode, dan hasil karya seni ukir Jepara.

Tabel 2. Periode, Model Pembelajaran dan Hasil Karya Seni Ukir di Jepara.

Periode	Model Pembelajaran	Hasil Karya Seni Ukir
Ratu Shima (674-695 M)	Tidak diketahui	Ornamen dengan pahatan yang sederhana menggunakan motif Majapahit dan Bali.
Ratu Kalinyamat dan Pangeran Sunan Hadirin (abad ke-16)	Disalurkan dari nenek moyang secara turun temurun dan kekeluargaan, <i>nyantrik</i>	Ragam hias China, Majapahit dan Islam, serta telah menunjukkan ciri khas pada pola daun dan bunga pada hiasan dinding di masjid Mantingan.
Abad ke-19 atau era R.A Kartini	Disalurkan dari nenek moyang secara turun temurun dan kekeluargaan, <i>nyantrik</i> , serta mulai dirintis untuk diajarkan secara formal melalui sekolah kejuruan	Ragam hias Eropa karena permintaan ekspor. Ragam hias Majapahit, Mataram, Pajajaran, Hindu-Jawa dan Bali ikut menghiasi ragam hias di Jepara serta ragam hias yang telah diuraikan mulai diajarkan dan dikembangkan di lingkup sekolah kejuruan
Abad ke-20	Disalurkan dari nenek moyang secara turun temurun dan kekeluargaan, <i>nyantrik</i> , pembelajaran formal melalui sekolah kejuruan maupun sanggar. Pada abad ini juga mulai dirintis pada tingkatan perguruan tinggi.	Ragam hias yang dibuat hampir sama dengan abad ke-19 namun di abad ke-20 mulai merambah ke Asia seperti Cina, Hongkong, Korea, Singapura dan Malaysia. Negara-negara Asia turut berpartisipasi dalam mempengaruhi ragam hias dan mulai dikembangkan di Jepara.
Saat ini	Metode pembelajaran yang digunakan saat ini tidak mengalami perubahan namun dalam pembelajaran formal yang ada di sekolah kejuruan para siswa mulai diajarkan menggunakan alat bantu berupa mesin pahat 3D agar mempermudah dalam proses pembuatan karya.	Saat ini berbagai jenis ragam hias dari berbagai negara Asia maupun Eropa banyak sekali ditemukan di Jepara yang diaplikasikan pada furniture, selain itu saat ini para perajin banyak memproduksi barang ekspor dan ragam hias seperti Majapahit, Mataram, Pajajaran bahkan motif Jepara pembuatannya mulai berkurang.

(Sumber: Wawancara, Suhali 2024)

Model pembelajaran yang dijelaskan dalam tabel 4.2 diwariskan secara lisan dan praktik dari generasi ke generasi. Metode pengajaran seni ukir menggabungkan dua pendekatan yaitu pendekatan kekeluargaan dengan proses penyaluran pengetahuan diserap secara alami dari interaksi sehari-hari di dalam keluarga, dan *nyantrik* sebuah sistem pendidikan tradisional yang dilakukan dengan cara memperhatikan tutor secara langsung.

Pendidikan Keluarga di Sentra Industri Seni Patung dan Ukir Mulyoharjo

Fondasi utama pembentukan karakter dan masa depan anak-anak di Desa Mulyoharjo terletak pada pendidikan keluarga, yang menekankan pada pendidikan moral, etika, dan disiplin. Tanggung jawab ini tidak hanya diemban oleh sekolah, tetapi juga oleh orang tua yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur, etika, dan disiplin melalui teladan sehari-hari, cerita lokal, dan tradisi lisan. Melalui hal ini, anak-anak diajarkan mengenai sopan santun, gotong royong, dan kearifan lokal. Selain memberikan pendidikan moral, orang tua di Mulyoharjo juga memegang peran penting dalam mengajarkan keterampilan hidup dan kerajinan. Sejak kecil, anak-anak diajak menyaksikan dan membantu orang tua yang bekerja sebagai pengrajin ukir. Kegiatan yang dilakukan secara langsung dan rutin ini tidak hanya

melatih keterampilan tangan dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada warisan budaya. Anak-anak belajar mengenali berbagai jenis kayu, alat ukir, dan teknik penyelesaian yang rumit, yang menjadi bekal berharga dan tidak bisa didapatkan di sekolah.

Pendidikan dalam keluarga di Mulyoharjo memiliki pembagian yang unik. Para ayah mengambil peran utama sebagai mentor bagi anak laki-laki, tidak hanya dalam mewariskan keahlian mengukir, tetapi juga dalam membentuk karakter agar tekun, teliti, dan sabar. Anak-anak sering diajak membantu dalam proses pembuatan karya seni ukir pada hari libur sekolah, mulai dari merapikan tempat kerja, menyiapkan alat, hingga membuat pola yang akan diukir (wawancara, Sumarno 2024). Sementara itu, para ibu memiliki tanggung jawab sentral dalam mengelola keuangan, memberikan pendidikan agama, dan memastikan kerapian rumah tangga, sembari mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebersihan, tata krama, dan spiritualitas kepada semua anak.

Pendidikan agama merupakan pilar krusial dalam pendidikan keluarga di Desa Mulyoharjo. Secara rutin, anak-anak dibimbing untuk mengaji di langgar, musholla, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setelah sholat asar. Para orang tua memprioritaskan pemahaman anak-anak terhadap dasar-dasar keislaman, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari ini bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Pendidikan agama sangat ditekankan saat anak-anak masih di usia sekolah dasar, di mana anak-anak meluangkan waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an di TPQ, yang juga menjadi sarana untuk bersosialisasi dan membentuk individu yang bermoral dan taat beragama (Wawancara Sumarno, 2024). Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi sebagai proteksi moral dari dampak negatif eksternal, seperti tantangan globalisasi dan teknologi. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan anak-anak tetap berpegang pada tradisi lokal dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui gawai dan media sosial. Sinergi antara tradisi, agama, dan adaptasi terhadap modernitas merupakan fondasi pendidikan keluarga di Mulyoharjo yang telah berhasil menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir dalam seni ukir, tetapi juga berakhlak mulia dan tangguh.

1) Peran Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perjalanan hidup anak, terutama bagi yang tertarik pada seni ukir, bukan hanya memberikan dukungan emosional dan motivasi, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan menguasai keterampilan ukir. Tanpa dukungan kuat dari keluarga, bakat terbesar sekalipun dapat terhambat. Dukungan emosional dari orang tua dimulai dengan menerima minat anak sepenuhnya, membantu anak menjadi lebih percaya diri,

dan tidak takut membuat kesalahan saat berhadapan langsung dengan pahat atau papan kayu. Dukungan juga bisa berupa kesabaran, antusiasme, dan fokus pada proses belajar bukan hanya pada hasil, dengan memberikan apresiasi atas usaha, anak-anak akan merasa dihargai. Adanya dukungan dari orang tua menjadi sangat penting karena banyak orang saat memandang pekerjaan ukir sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dibandingkan profesi lain yang berbasis teknologi.

Selain dukungan emosional, keluarga juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkreasi. Dapat dilakukan dengan menyediakan ruang, waktu, dan alat yang dibutuhkan anak untuk berlatih mengukir. Lingkungan yang kondusif berarti adanya kesabaran dan pemahaman saat anak menghadapi kesulitan atau membuat kesalahan, mendorong untuk terus mencoba daripada menyerah. Pendidikan keluarga juga sering kali menjadi cara transfer pengetahuan dan keterampilan mengukir dari generasi ke generasi. Anak-anak belajar dengan mengamati orang tua atau anggota keluarga lainnya saat mengukir, menyerap teknik, filosofi, dan etos kerja pengrajin, serta para orang tua tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketekunan, ketelitian, dan kecintaan pada seni ukir.

Pendidikan keluarga juga mengajarkan anak untuk beradaptasi dan mengatasi rasa frustrasi yang sering kali muncul dalam proses mengukir. Ketika ukiran tidak sesuai harapan atau tangan terasa lelah, peran keluarga sangat penting dalam memberikan dorongan moral. Kalimat-kalimat penyemangat, seperti "tidak apa-apa, bisa coba lagi," atau "setiap ukiran adalah pelajaran," dapat menumbuhkan mental yang kuat pada anak. Selain itu, keluarga bisa memperkenalkan anak pada komunitas pengrajin ukir lebih luas, misalnya mengunjungi bengkel atau pameran seni. Pengalaman yang diperoleh tidak hanya memperluas wawasan anak, tetapi juga memberi kesempatan untuk membangun jaringan, mendapatkan masukan dari pengrajin lainnya, dan melihat potensi nyata dari profesi ukir, sehingga dapat memberikan motivasi eksternal yang kuat, yang melengkapi dorongan dari dalam diri anak. Lebih dari sekadar keterampilan, pendidikan keluarga menanamkan nilai-nilai budaya dan pentingnya melestarikan warisan seni ukir, memberikan tujuan yang lebih besar bagi anak dalam mengejar minatnya.

2) Upaya Keluarga Perajin dalam Meneruskan Keahlian Mengukir Pada Generasi Muda

Perubahan zaman dan persaingan global mengharuskan keluarga perajin ukir kayu mengambil peran penting dalam melestarikan keahlian mengukir. Guna memastikan warisan leluhur tetap hidup, para perajin secara aktif menanamkan minat dan keterampilan mengukir kepada anak-anak sejak usia dini. Pendekatan-pendekatan dilakukan tidak hanya bertujuan

melestarikan seni ukir, tetapi juga menjamin kelangsungan mata pencaharian dan identitas budaya di tengah ketatnya persaingan pasar. Guna mewujudkannya para perajin melibatkan generasi muda secara langsung dalam seluruh proses produksi dan pemasaran.

Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam setiap tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, proses akhir, hingga pengemasan dan promosi produk. Partisipasi langsung dapat memberikan pengalaman praktis, sekaligus menanamkan pemahaman akan pentingnya kerja keras dan kualitas produk. Lebih dari itu, beberapa perajin bahkan berinisiatif bekerjasama dengan sekolah kejuruan dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin belajar mengukir di bengkel. Strategi yang dilakukan oleh para orang tua perajin menciptakan ruang bagi generasi muda untuk bertukar pengetahuan dan berkolaborasi dalam suasana yang suportif. Bimbingan dari para perajin senior memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan semangat belajar, serta mempererat ikatan antar generasi.

Sumarno menyampaikan bahwa:

Ketika anak masih kecil selalu diajak ke *brak* tempat mengerjakan ukiran, terus kadang-kadang suruh buat nyiapin *tatah*, bikin sketsa atau dibiarkan buat mainin *grajen* yang penting anak mengenal lebih dulu dengan lingkungan kerja bapaknya. Menginjak usia SMP baru saya ajarkan *natah* sampai tahap terakhir yaitu *finishing*. Setelah mulai masuk SMK saya memberikan kebebasan mau sekolah dimana dan mau ambil bidang yang disukai, karena generasinya sudah beda dan teknologi semakin berkembang jadi kalau mengandalkan dari hasil menjual karya ukir juga gak seberapa.

Menghadapi tantangan modern, keluarga perajin kini mulai beradaptasi dengan teknologi. Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan karya-karya, menjangkau pasar yang lebih luas, dan berkolaborasi dengan desainer atau galeri seni. Selain itu, memperkenalkan desain yang lebih kontemporer dan berhasil menarik minat generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Upaya ini tidak hanya menjaga seni ukir tetap relevan di era modern, tetapi juga membuka jalan baru bagi anak muda untuk terlibat dalam warisan budaya ini dengan cara yang inovatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pendidikan keluarga merupakan fondasi yang krusial untuk regenerasi pengukir muda di Jepara, khususnya di Desa Mulyoharjo. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut pekerjaan fleksibel dan berbasis teknologi, minat generasi muda terhadap seni ukir mengalami penurunan. Hal ini diperburuk oleh dominasi pengrajin berusia di atas 50 tahun dan pandangan

bahwa profesi pengukir kurang menjanjikan secara finansial. Meskipun ada sekolah kejuruan dan perguruan tinggi yang mencoba melestarikan seni ukir, kurikulum yang berfokus pada penggunaan mesin produksi menyebabkan lulusan tidak memiliki keterampilan manual. Dalam konteks ini, pendidikan informal dari keluarga menjadi sangat penting untuk mewariskan keterampilan, nilai budaya, dan etos kerja pengrajin secara langsung. Melalui bimbingan orang tua, anak-anak tidak hanya belajar teknik mengukir, tetapi juga membentuk karakter seperti ketekunan, ketelitian, dan kecintaan pada warisan budaya. Oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki peran vital sebagai benteng pertahanan terakhir untuk memastikan keberlanjutan seni ukir dari kepunahan.

B. SARAN

Untuk mengatasi krisis regenerasi pengukir muda, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, keluarga pengrajin harus secara aktif melibatkan anak-anak dalam setiap tahapan proses mengukir, dari awal hingga pemasaran, untuk menumbuhkan pengalaman praktis dan kecintaan pada seni ukir. Kedua, penting untuk membangun kerja sama yang lebih erat antara keluarga, sekolah kejuruan, dan komunitas pengrajin. Hasil kerjasama dapat menciptakan ruang kolaborasi yang mendukung pertukaran pengetahuan dan memotivasi generasi muda untuk terus belajar. Ketiga, keluarga pengrajin dan pelaku seni ukir perlu mengadopsi inovasi dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan karya, menjangkau pasar yang lebih luas, dan menampilkan desain kontemporer yang menarik bagi generasi muda, serta dengan menggabungkan tradisi dengan modernitas, seni ukir akan tetap relevan dan memiliki prospek menjanjikan, sehingga mendorong minat generasi muda untuk melestarikan warisan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2003). *Pendidikan keluarga bagi anak*. Lektor.
- Aghnia, I. M., Lestari, W., & Sunarto. (2022). Analisis kebutuhan bentuk estetis ukir patung Kwan Im Desa Mulyoharjo Jepara dalam nilai religius dan kreativitas. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(4), 285–296. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>
- Aghnia, I. M., Na'am, M. F., & Sinaga, S. S. (2023). Bentuk visual patung macan kurung Kabupaten Jepara: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 27–34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>
- Amaliyah, S. (2021a). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.

- Amaliyah, S. (2021b). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Andreas, S., & Fauzi, W. N. A. (2020). Perspektif keluarga tentang kebijakan pendidikan anak. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 264–277. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2192>
- Bakar, A. (2020). Keluarga sebagai pondasi lingkungan pendidikan. *Equalita*, 2(2), 142–151. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7450>
- BPS Kab. Jepara. (2024, June 21). Jumlah penduduk berdasarkan agama per desa di Kecamatan Jepara tahun 2022. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara*. <https://jeparakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzY2IzE=/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-per-desa-di-kecamatan-jepara-tahun-2022.html>
- Deska, Y. (2019). *Dima bumi dipijak langik dijunjuang: Proses adaptasi keluarga-keluarga Minang di Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Dharsono. (2004). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis regenerasi pada kelompok kesenian kethoprak Pati (Kasus pada 3 kelompok seni kethoprak di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity*, 11(1), 39–53.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2024). *Buku data agregat kependudukan Kabupaten Jepara, Semester II Tahun 2023*.
- Haryadi, K. (2010). *Macan kurung belakang gunung pendekatan interdisiplin seni ukir “Macan Kurung” Belakanggunung Jepara* (Vol. 1). Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Haryanto, E. (2019). *Ragam hias Mantingan strategi inovasi pengembangan industri kreatif kerajinan ukir kayu Jepara* (1st ed., Vol. 1). CV. Mahata.
- Hasibuan, L. (2022, May 31). 7 jenis pekerjaan paling menjanjikan untuk Gen Z, bukan PNS? *Cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220531104704-33-343145/7-jenis-pekerjaan-paling-menjanjikan-untuk-gen-z-bukan-pns>
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma pendidikan seni (II)*. CV. Farishma Indonesia.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munirah, & Jazimi, I. (2020). Perkembangan mental anak dan lingkungannya. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 44–55. <https://www.alodokter.com/yang-perlu-dipahami-pada-psikologi-anak-usia-dini>
- Padil, M., & Suprayitno, T. (2007). *Sosiologi pendidikan* (1st ed.). Sukses Offset.

- Prastiyan, D., & Aman. (2017). Dinamika industri kerajinan seni ukir Jepara 1989-2008. *Risalah*, 1–16.
- Priambada, Y. B. (2023, September 25). Urgensi melestarikan kesenian dan seni tradisional Indonesia. *Kompas.Id*.
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/09/25/urgensi-melestarikan-kesenian-dan-seniman-tradisional-indonesia>
- Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi pengukir muda dalam keberlanjutan industri seni ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Sosiolium*, 4(2), 81–89. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi*, XI, 9–18. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Sardjono, M. A. (1995). *Paham Jawa, menguak falsafah hidup manusia Jawa lewat karya fiksi mutakhir Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif: Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan filsafat pendidikan* (1st ed.). Penerbit Gunung Samudra.
- Triyanto. (2017). *Spirit ideologis pendidikan seni* (1st ed., Vol. 1). Cipta Prima Nusantara.